

ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI “MENYESAL” KARYA ALI HASJMI

Ateng Wahyudi ¹, Rochmat Tri Sudrajat ², Reka Yuda Mahardika ³

¹⁻³IKIPSiliwangi

¹ atengwahyudi18@gmail.com, ²rochmattrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id,

³rekayuda@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Language is an important thing that needs to be studied because language has an essential function and role in human life. Literary works are very dependent on language, because language is the main medium used in literary works. Poetry is a very popular form of literary work. Etymologically, poetry comes from the Greek word "poeima to make or poesis of making". Poetry is defined as making and doing because through poetry basically a person has created his own world. The use of language in literary works between one genre and another has a significant difference. The use of language in novels, for example, is more directed towards narrative and denotative language, while the use of language in poetry is more dense and connotative. In this context, the use of language in poetry is usually called style. Language style is the use of language specifically to get artistic value. Ali Hasjmi's poetry was chosen in this study because it is very interesting to study from the perspective of language style and its meaning. The method used by researchers is a qualitative descriptive method. The data analysis was carried out through several stages including literature study by reading, writing the required content, and identifying the verse and lines of poetry that contained language styles. The results found in Ali Hasjmi's regretful poetry include three styles of language including affirmation, satire and comparison. The figures used are personification, metaphorical, hyperbole, sinekdoke, rhetorical, and irony. In regret poetry there are four stanzas and fifteen lines.

Keywords: Poetry, Language Style, literature

Abstrak

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan esensial dalam kehidupan manusia. Karya sastra sangat bergantung pada bahasa, karena bahasa merupakan media utama yang digunakan dalam karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer adalah puisi. Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “poeima membuat atau poesis pembuatan” Puisi diartikan membuat dan perbuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunia tersendiri. Penggunaan bahasa dalam karya sastra antara genre yang satu dengan genre yang lain memiliki perbedaan yang signifikan. Penggunaan bahasa dalam novel misalnya lebih mengarah pada bahasa narasi dan denotatif, sedangkan penggunaan bahasa dalam puisi lebih padat dan konotatif. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa dalam puisi biasa disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Puisi karya Ali Hasjmi dipilih dalam kajian ini, karena sangat menarik untuk dikaji dalam perspektif gaya bahasa dan maknanya. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilaksanakan menempuh beberapa tahap diantaranya studi pustaka dengan cara membaca, menulis isi konten yang diperlukan, dan mengidentifikasi pada bait dan baris puisi yang mengandung gaya bahasa. Hasil yang ditemukan dalam puisi menyesal karya Ali Hasjmi terdapat tiga gaya bahasa diantaranya penegasan, sindiran dan perbandingan. Majas yang digunakan yaitu majas personifikasi, majas metafora, majas hiperbola, majas sinekdoke, majas retorik, dan majas ironi. Dalam puisi menyesal terdapat empat bait dan lima belas baris.

Kata Kunci: Puisi, Gaya Bahasa, Sastra

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan esensial dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya, pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi, tidak bisa diartikan secara sempit, namun harus diartikan dengan seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Setiawati (2010 hlm. 2), bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipakai dalam berbagai keperluan yang tidak seragam, atau berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan kata lain, bahasa itu dalam praktik pemakaiannya pada dasarnya beranekaragam. Salah satu kedudukan dan peran bahasa dalam karya sastra.

Karya sastra sangat bergantung pada bahasa, karena bahasa merupakan media utama yang digunakan dalam karya sastra untuk menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer adalah puisi.

Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*poeima* membuat atau *poesis* pembuatan” Puisi diartikan membuat dan perbuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana - suasana tertentu, baik fisik maupun batin menurut Aminudin (2013) puisi diartikan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Selanjutnya menurut Hudson (Aminudin, 2013) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi. Sedangkan menurut Pradopo, (2010) menjelaskan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dan disusun secara sebaik - baiknya misalnya antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Menurut Waluyo (Siswanto, 2008) bahwa puisi adalah bahasa bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa memiliki kedudukan yang sangat esensial dalam karya sastra khususnya puisi, karena media utama karya sastra adalah bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2010 hlm. 272), dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Pihak lain menyampaikan sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata nama unsur kelebihannya, itupun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra antara genre yang satu dengan genre yang lain memiliki perbedaan yang signifikan. Penggunaan bahasa dalam novel misalnya lebih mengarah pada bahasa narasi dan denotatif, sedangkan penggunaan bahasa dalam puisi lebih padat dan konotatif. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa dalam puisi biasa disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Hartono dan Rahmanto (Pradopo, 2010) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Menurut Slamet Muljana (Pradopo, 2010) bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif. Gaya bahasa mengacu pada definisi cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya Abrams (Pradopo, 2010). Begitu juga, dikemukakan Harimurti (Pradopo, 2010) berpendapat pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Berdasarkan uraian terdahulu, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis gaya bahasa yang terkandung dalam puisi karya Ali Hasjmi yang berjudul "Menyesal". Puisi karya Ali Hasjmi dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji dalam perspektif gaya bahasa dan maknanya.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode kualitatif digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data yang mengandung makna sebenarnya atau akurat dan dilakukan secara mendalam. Analisis data yang dilaksanakan menempuh beberapa tahap diantaranya studi pustaka dengan cara membaca, menulis isi konten yang diperlukan, dan mengidentifikasi pada baris puisi yang mengandung gaya bahasa. Sumber data diperoleh dari puisi karya Ali Hasjmi yang berjudul “Menyesal”, sebagai berikut.

Menyesal

(Ali Hasjmi)

*Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Kini petang datang membayang*

*Batang usia ku sudah tinggi
Aku lalai dihari pagi
Beta lengah dimasa muda
Kini hidup meracun hati
Miskin ilmu miskin harta*

*Ahh...Apa guna kusesalkan
Menyesal tua tiada berguna
Hanya menambah luka sukma*

*Kepada yang muda kuharapkan
Atur barisan dihari pagi
Menuju ke arah padang bakti*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dan menempuh langkah-langkah analisis terhadap subjek penelitian, yaitu dari puisi karya Ali Hasjmi yang berjudul “Menyesal” diperoleh data, sebagai berikut.

Tabel 1. Perolehan Data

No	Temuan (Majas)	Kutipan (Baris)
1.	Pesonifikasi	<i>Hari mudaku sudah pergi Kini petang datang membayang</i>
2.	Hiperbola	<i>Pagiku hilang sudah melayang Kini hidup meracun hati Hanya menambah luka sukma</i>
3.	Metafora	<i>Batang usia ku sudah tinggi</i>
4.	Sinekdoke	<i>Kepada yang muda kuharapkan</i>
5.	Paralelisme	<i>Miskin ilmu miskin harta</i>

6. Retoris	<i>Ahh...Apa guna kusesalkan</i>
7. Ironi	<i>Menyesal tua tiada berguna</i>

Tabel 1 menunjukkan ada tujuh majas yang terdapat pada puisi karya Ali Hasjmi yang berjudul “Menyesal”. Setiap baris menggunakan majas atau gaya bahasa yang berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada tujuh majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya Ali Hasjmi yang berjudul “Menyesal” dikelompokkan menjadi majas penegasan, perbandingan, dan sindiran. Adapun uraian jenis majas, sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis-jenis Majas

Perbandingan	Personifikasi Menganggap benda mati dapat bertingkah laku, mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti yang dimiliki manusia.
	Metafora Gaya yang memperbandingkan secara langsung sesuai sesuatu atau keadaan dengan hal atau kejadian lain yang memiliki sifat yang sama.
	Sinekdoke Gaya bahasa ini dibedakan menjadi dua yaitu, pars pro toto dan totem pro parte. Pras prototo adalah menyebutkan sebagian untuk seluruh. Sedangkan totem protate adalah yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian
	Hiperbola Pernyataan berlebih-lebihan. digunakan untuk memberi penekanan, mempertajam situasi, memperkuat keadaan, dan membangun kesan.
	Paralelisme Dibagi menjadi dua yaitu paralelisme anafora adalah gaya bahasa yang menepati atau kelompok kata yang sama secara berulang-ulang di setiap baris. Sedang paralelisme epifora adalah gaya bahasa yang menempatkan atau mengelompokkan kata yang sama secara berulang - ulang di setiap baris puisi.
Penegasan	Retoris Gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya yang tidak membutuhkan atau memerlukan jawaban.
	Ironi Gaya bahasa yang berupa sindiran halus serta menggunakan kata untuk bersenda gurau.
Sindiran	

Majas personifikasi ditemukan pada baris kedua pada bait pertama menganggap dan memperlakukan waktu seperti manusia yang bisa pergi penjelasanya dilihat dari kata *hari mudaku* seolah-olah hidup bisa melakukan sesuatu padahal ini menunjukkan waktu yang tidak bisa bergerak atau berjalan. Selanjutnya pada baris ketiga *Kini petang datang membayang*.

bait pertama menganggap waktu seperti manusia yang bisa membayangkan penjelasannya dilihat dari kata *kini petang* kata ini menunjukkan waktu petang yang tidak bisa berbuat apa-apa atau membayangi manusia kedalam pikirannya.

Majas hiperbola pada bait *Pagiku hilang sudah melayang* yang terdapat dibaris kedua pada bait pertama penyair terlalu melebih lebihkan bagaimana mungkin pagi bisa hilang dan melayang sedangkan kata pagi ini menunjukkan waktu yang tidak bisa terbang dan melayang layaknya pesawat terbang. Selanjutnya, bait *Kini hidup meracun hati* baris ketiga pada bait kedua penyair dari puisi menyesal ini seakan melebih-lebihkan keadaan yang terjadi yaitu : sesengsara apapun manusia pasti pernah mengalami kebahagiaan, tapi kata kini hidup meracuni hati di dalam ini, seakan-akan hidupnya tidak pernah mengalami kebahagiaan. Kemudian, bait *Hanya menambah luka sukma* pada baris ketiga pada bait ketiga puisi menyesal menggunakan majas hiperbola, karena seorang penyair dalam puisi ini menggunakan kata-kata dalam puisinya seakan melebih-lebihkan keadaan yang terjadi, yaitu : kaku seseorang yang menyesal tidak mungkin sampai penyesakannya itu membuat luka dalam sukmanya. Baris ketiga pada bait ketiga penyair terlalu berlebihan bagaimana mungkin sukma bisa dilukai sedangkan sukma adalah jiwa sinonim katanya adalah roh.

Majas metafora pada bait *Batang usia ku sudah tinggi* pada baris keempat pada bait pertama penyair membandingkan usia seseorang dengan sebuah tinggi rendahnya Sebuah batang pohon. Selanjutnya **majas sinekdoke** tampak pada bait *Kepada yang muda kuharapkan* karena kata *kepada* yang muda kuharapkan. Penyair menggunakan kata sebangian untuk semua orang yang masih muda. **Majas paralelisme** tampak dalam bait *Miskin ilmu miskin harta* karena terdapat pengulangan kata yang sama yaitu kata miskin dalam satu kalimat. **Majas retorik** tampak pada bait *Ahh...Apa guna kusesalkan* yang artinya gaya bahasa yang tidak membutuhkan jawaban, walaupun ada kata seperti bertanya. **Majas ironi** ditemukan dalam baris *Menyesal tua tiada berguna* penyair menyindir halus kenapa harus menyesali masa tua jika masa mudanya lalai dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga gaya bahasa (penegasan, sindiran, dan perbandingan) yang terbagi menjadi tujuh majas , yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, paralelisme, retorik, ironi dan sinekdoke dalam puisi karya Ali Hasjmi dengan judul “Menyesal” terdapat empat bait dan lima belas baris yang bercerita tentang masa muda yang di sia-siakan dan tidak di manfaatkan untuk hari tua sehingga timbul rasa penyesalan di masa tua. Adapun amanat yang terkandung dalam puisi sebagai anak muda harus menggunakan waktu sebaik mungkin untuk kegiatan yang positif. Jangan menyalahgunakan masa muda dengan

hura-hura dan bermalas-malasan karena kehidupan selanjutnya (masa tua) akan tergantung dari apa yang dilakukan di masa muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, Anita Safitri. 2020. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)" 5 (4): 50–59.
- Azizah, Aida, & Leli, and Nisfi Setiana. 2019. "Kajian Stilistika Buku Antalogi Puisi Dan Aplikasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi" 7 (1): 1–10.
- Despryanti, Risma, Riska Desyana, amalia siddiqa Rahayu, & Yeni Rostikawati. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi 'Aku' Karya Chairil Anwar." *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (2): 2.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/193/pdf>.
- Ginangjar, D, F Kurnia, and Nofianty. 2018. "Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi 'IBU' Karya D. Zawawi Imron" 1 (5): 721–26.
- Sudrajat, and Wuryani. 2018. "Penerapan Metode Mengikat Makna Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung." *Sematik* 7 (1): 1–13.
<https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarmanto,T. (2018). *Yuk nulis puisi*. Yogyakarta: Laksana.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pradopo. (2010) *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

